

EKSISTENSI PURA AGUNG JAGATNATA STANA NARAYANA DI KABUPATEN POSO

EXISTENCE OF AGUNG JAGATNATA STANA NARAYANA TEMPLE IN POSO DISTRICT

¹I GEDE MADE SUARNADA, ²I WAYAN BUDI ADNYANA

¹STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

²STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah

madesuarnada66@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu : 1) Bagaimanakah Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso? 2) Apakah kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso? 3) Apakah upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan kepustakaan. Sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa, 1) Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten yaitu a) sebagai tempat persembahyangan setiap hari, b) sebagai tempat persembahyangan hari suci agama Hindu, c) sebagai tempat melaksanakan upacara piodalan, d) sebagai tempat pelaksanaan kegiatan agama Hindu di Kabupaten Poso, e) sebagai pura kabupaten. 2) Kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso yaitu a) tempat atau lokasi pura yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu, b) waktu pelaksanaan persembahyangan yang bersamaan, c) kekurangan tenaga dalam *ngaturang ngayah*, d) keamanan lingkungan pura yang belum maksimal, e) minimnya sarana dan prasarana, f) sumber dana yang belum jelas. 3) Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso adalah a) Pintu pura selalu dibuka dan pinandita *nangkil* kepura setiap hari, b) kegiatan persembahyangan di pura kabupaten dilaksanakan pada sore hari, c) persiapan upacara dan *upakara* diemban oleh umat Hindu Poso Kota dan Poso Pesisir, d) keamanan dibantu oleh anggota kepolisian dan masyarakat sekitar lingkungan pura, e) sumber dana diperoleh melalui dana punia, donatur dan iuran galungan.

Kata Kunci : Eksistensi, Pura, Kabupaten Poso.

ABSTRACT

This research formulates three problems, namely: 1) What is the Existence of Agung Jagatnata Stana Narayana Temple in Poso District? 2) What are the obstacles faced in maintaining the Existence of the Agung Jagatnata Stana Narayana Temple in Poso District? 3) What are the efforts made to maintain the existence of the Great Temple Jagatnata Stana Narayana in Poso District ?. This study uses a qualitative approach, the determination of data sources using purposive sampling technique, with methods of collecting data through observation, documentation, interviews, and literature. While the results of research conducted indicate that, 1) the existence of the Great Temple Jagatnata Stana Narayana Regency namely a) as a place of worship every day, b) as a place of worship for Hindu holy days, c) as a place to carry out piodalan ceremonies, d) as a place for carrying out activities Hinduism in Poso District, e) as a district temple. 2) Constraints faced in maintaining the existence of the Great Temple Jagatnata Stana Narayana in Poso Regency, namely a) the place or location of the temple that is far from the Hindu settlement, b) the time of the simultaneous worship, c) the lack of manpower in *ngaturang ngayah*, d) temple environment security that is not yet maximal, e) lack of facilities and infrastructure, f) sources of funds that are not yet clear. 3) The efforts made to overcome the obstacles encountered in maintaining the existence of the Great Temple Jagatnata Stana Narayana in Poso Regency are a) the temple door is always opened and pinandita is shaking the temple every day, b) worship activities in the district temple are carried out in the afternoon c) ceremonial and *upakara* preparations are carried out by Poso Kota and Poso Pesisir Hindus, d) security is assisted by members of the police and communities around the temple environment, e) sources of funds are obtained through punia funds, donors and galungan contributions.

Keywords: Existence, Temple, Poso District.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Oleh karena itu, secara historis-kultural bangsa Indonesia bersifat religius karena pertumbuhan kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai dan norma agama. Agama menjadi sebuah pilihan utama manusia dalam membimbing keyakinan yang dimilikinya (Susanti 2009: 1).

Agama di Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 29 tentang kebebasan beragama : (1) negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Negara Indonesia secara resmi mengakui ada 6 agama di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Umumnya setiap agama yang ada di muka bumi ini memiliki tempat suci. Tempat suci bagi penganut agama yang bersangkutan merupakan salah satu sarana dalam mengadakan kontak atau hubungan kehadiran Tuhan yang dipujanya. Di samping itu, keberadaan tempat suci bagi agama tertentu merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan pengakuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pura adalah tempat suci agama Hindu, pura berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya kota, kota berbenteng, kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangannya istilah pura menjadi khusus untuk tempat ibadah umat Hindu di Indonesia. Pura merupakan tempat yang dikelilingi oleh tembok atau *penyengker* khusus sebagai tempat yang disucikan. Bentengan tembok itu fungsinya tiada lain adalah sebagai pemisah antara areal yang disucikan dengan areal

yang belum disucikan. Meskipun demikian areal yang ada disekitar pura tersebut tetap mesti dijaga kebersihan, keindahan dan ketenangannya demi menjaga kesucian pura itu sendiri. Selain itu tembok/*penyengker* juga berfungsi sebagai pelindung benda-benda yang ada di dalamnya agar tidak mudah terjamah dan tercemari kesuciannya (Sandiarsa, 1993: 9)

Wandri dan Sukrawati (2008: 164) menjelaskan bahwa struktur bangunan tempat suci agama Hindu pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yang disebut dengan *Tri Mandala* yaitu :

- a. *Nistha Mandala* atau *jaba sisi* merupakan *mandala* yang tidak begitu suci karena areal ini merupakan tempat melakukan kegiatan manusia seperti pada umumnya selama kegiatan tersebut tidak melanggar hukum. Pada *jaba sisi* ini biasanya sebagai tempat parkir, tempat hiburan, tempat berdagang, dan sebagainya.
- b. *Madia Mandala* atau *jaba tengah* adalah areal yang bersifat setengah suci sebagai tempat melakukan kegiatan untuk mempersiapkan perlengkapan bagi pelaksanaan upacara seperti mejejahitan ataupun kegiatan yang lain.
- c. *Utama Mandala* atau *jeroan* adalah areal yang paling suci. Setiap orang yang memasuki tempat ini harus memenuhi persyaratan kesucian seperti berpakaian yang semestinya dan tidak dalam keadaan *cuntaka*. Hal ini penting untuk diperhatikan demi menjaga kesucian pura.

Setelah diuraikan tentang struktur tempat suci maka selanjutnya diuraikan tentang pembangunannya. Mendirikan sebuah bangunan pura memang lebih rumit dibandingkan dengan mendirikan bangunan rumah biasa. Hal ini karena pura adalah bangunan suci yang disakralkan. Berdasarkan *Lontar Asta Kosala Kosali* dan *Asta Bumi* ada beberapa persyaratan

dalam mendirikan sebuah pura yaitu 1) tanahnya yang berbau harum dan tidak berbau busuk, 2) letak tempat suci di tempatkan di hulu, berpedoman pada matahari terbit atau arah gunung (pada umumnya adalah arah timur dan utara), 3) pura didirikan di lokasi yang aman, indah, dan memancarkan vibrasi kesucian (Wandri dan Sukrawati 2008: 169).

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana merupakan pura yang terletak di Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso, didirikan pada Tahun 1984 oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) bersama seluruh tokoh umat Hindu se-Kabupaten Poso, melalui sebuah rapat PHDI Kabupaten Poso yang dilaksanakan di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. Pura Agung Jagatnata Stana Narayana adalah satu-satunya Pura Jagatnata yang *disungsung* oleh masyarakat Hindu se-Kabupaten Poso, yang keberadaannya sangat membantu umat terutama sebagai wahana untuk berkumpul dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Umumnya Pura Jagatnata didirikan pada lokasi yang sangat strategis. Namun berbeda halnya dengan Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso, terletak bukan di daerah ibu kota kabupaten dan sangat berjauhan dari kompleks masyarakat Hindu, sehingga keamanan dan kesucian lingkungan pura sering terganggu. Bahkan Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso sempat mengalami ledakan bom, yang terjadi pada hari Jumat, Tanggal 10 Maret 2006, yang mengakibatkan satu orang cedera serta merusak dinding dan atap *bale pesandekan* pura. Dengan adanya permasalahan seperti inilah peneliti tertarik untuk meneliti tentang Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian sosial. Penelitian ini

lebih banyak membutuhkan jenis data yang berbentuk rangkaian kata-kata dan catatan-catatan yang diperoleh melalui penjelasan tertulis, lisan maupun pengamatan langsung dari orang-orang yang dianggap paling tahu tentang eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso. Wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso, yang terletak di Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir. Pemilihan lokasi ini atas pertimbangan bahwa letak strategis Pura Agung Jagatnata Stana Narayana berbeda dengan letak pura Jagat pada umumnya. Pura ini didirikan di daerah yang mayoritas penduduknya non-Hindu dan terletak berjauhan dari kompleks umat Hindu. Pura Agung Jagatnata Stana Narayana merupakan satu-satunya pura yang *disungsung* oleh masyarakat Hindu se-Kabupaten Poso.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso merupakan Pura yang terletak di Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir yang berjarak 9,5 km dari pusat Kota Poso. Pura ini merupakan satu-satunya pura yang *disungsung* oleh masyarakat Hindu seluruh Kabupaten Poso, baik yang dari Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kecamatan Lore, Kecamatan Pamona maupun masyarakat Hindu yang tinggal di Kota Poso. Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso adalah sebagai berikut :

3.1.1 Sebagai tempat persembahyangan setiap hari

Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso selalu dibuka setiap saat dengan tujuan memberikan ruang kepada

umat untuk melaksanakan persembahyangan setiap hari, hal ini sesuai dengan teori eksistensialisme menurut Kierkegaard (dalam Muhammad, 2008: 62) yang melukiskan kehidupan eksistensi manusia dalam tahap religius dimana umat Hindu berhubungan dengan Tuhannya untuk memohon perlindungan dan menuju kesempurnaan, dengan melaksanakan persembahyangan setiap hari di Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso.

3.1.2 Sebagai tempat persembahyangan di hari suci agama Hindu

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso adalah salah satu tempat yang digunakan oleh umat Hindu se-Kabupaten Poso untuk melaksanakan persembahyangan di hari suci agama Hindu, seperti hari Purnama dan Tilem, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Pagerwesi, hari raya Saraswati, hari raya Siwaratri maupun rangkaian pelaksanaan hari raya Nyepi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

3.1.3 Sebagai tempat melaksanakan upacara piodalan

Meskipun letak Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu. Tetapi dalam pelaksanaan *piodalannya* selalu terasa tenang dan damai, karena dihadiri oleh tokoh-tokoh umat untuk memberikan wejangan-wejangan dharma kepada masyarakat yang *nangkil*.

3.1.4 Sebagai tempat pelaksanaan kegiatan umat Hindu di Kabupaten Poso

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana letaknya sangat strategis yaitu berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Poso

dan keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Hindu seluruh Kabupaten Poso, terutama dalam melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan di tingkat Kabupaten.

3.1.5 Sebagai Pura Kabupaten

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana adalah salah satu ikon yang dimiliki oleh umat Hindu di Kabupaten Poso dan merupakan satu-satunya Pura Kabupaten yang *disungsung* oleh masyarakat Hindu se-Kabupaten Poso. Baik masyarakat Hindu yang berasal dari Kecamatan Pamona, umat Hindu yang berasal dari Kecamatan Lore Bersaudara, umat Hindu yang berasal dari Kecamatan Poso Pesisir maupun umat Hindu yang berasal dari Kota Poso, semuanya ikut serta dalam menjaga dan melestarikan Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso.

3.2 Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso

Kendala merupakan suatu masalah atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain kendala merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso yaitu sebagai berikut :

3.2.1 Lokasi pura yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu

Tempat atau lokasi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu menyebabkan kegiatan persembahyangan setiap hari tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, tetapi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang

tertentu sehingga tidak seperti Pura Jagatnata pada umumnya.

3.2.2 Waktu pelaksanaan persembahyangan yang bersamaan dengan pura lainnya

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan Pura Kabupaten Poso pada hari minggu atau hari-hari libur selalu rame dikunjungi oleh umat, terutama umat yang berasal dari Kota Poso. Tetapi dalam pelaksanaan kegiatan persembahyangan di hari-hari besar Hindu, waktu pelaksanaan yang bersamaan adalah salah satu kendala yang dihadapi karena sebagian besar dari umat pulang kampung untuk melaksanakan persembahyangan di desanya masing-masing.

3.2.3 Kekurangan tenaga dalam ngaturang ngayah

Dalam pelaksanaan *piodalan* Pura Kabupaten Poso yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, ternyata *pengempon* pura masih banyak kekurangan tenaga untuk ngaturang ngayah dalam mempersiapkan acara *piodalan*. Hal ini karena setiap masyarakat sudah mempunyai kesibukkan di desanya masing-masing serta jarak Pura Kabupaten Poso yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu, sehingga hanya sebagian kecil umat yang bisa ikut serta dalam *ngaturang ngayah*.

3.2.4 Pengamanan lingkungan pura yang belum memadai

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso pernah mengalami beberapa peristiwa, seperti kehilangan dan pengeboman yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini karena belum maksimalnya pengamanan lingkungan pura yang tentunya akan menjadi kendala dan menimbulkan kekwatiran dalam

pelaksanaan kegiatan-kegiatan di lingkungan Pura.

3.2.5 Minimnya sarana dan prasarana

Dari awal berdirinya Pura Kabupaten Poso sampai sekarang, belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagaimana pura pada umumnya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan perekonomian umat terhambat, salah satunya adalah sempit terjadinya konflik poso sehingga berpengaruh terhadap pembangunan Pura Kabupaten. Namun kita berharap semoga kedepannya pembangunan Pura Agung Jagatnata Stana Narayana ini dapat dilanjutkan kembali, karena pura ini adalah satu-satunya Pura Jagatnata yang disungsung oleh umat Hindu se-Kabupaten Poso.

3.2.6 Minimnya sarana dan prasarana

Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso masih terkendala pada dana dan belum mempunyai sumber dana yang jelas. Selama ini dana yang digunakan hanya berasal dari *dana punia*. Sedangkan dana merupakan kebutuhan utama sebelum merencanakan untuk membangun sebuah pura, tanpa adanya dana pembangunan tidak akan bisa berjalan dengan lancar.

3.3 Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso

Upaya merupakan suatu tindakan atau usaha penanggulangan mencari jalan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah suatu usaha atau tindakan dalam mencari jalan keluar untuk menghadapi

masalah kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut :

3.3.1 Pintu pura yang selalu dibuka serta pinandita nangkil kepura setiap hari

Untuk mengatasi kendala tempat atau lokasi Pura Kabupaten Poso yang terletak berjauhan dari pemukiman umat. Maka dalam melaksanakan persembahyangan setiap hari, *pengempon* pura selalu berusaha semaksimal mungkin untuk membuka ruang mempersilahkan umat untuk melaksanakan persembahyangan, selain itu juga *pengempon* mengusahakan agar pinandita selalu hadir di pura setiap hari, minimal untuk melayani umat dalam pemercikan tirtha setelah selesai melaksanakan persembahyangan.

3.3.2 Kegiatan persembahyangan di pura kabupaten dilaksanakan pada sore hari

Untuk mengatasi kendala waktu persembahyangan yang bersamaan dengan di desa-desa, *pengempon* pura membentuk jadwal persembahyangan pada sore hari, sehingga umat yang telah melaksanakan persembahyangan pagi hari di desanya masing-masing, bisa melanjutkan melaksanakan persembahyangan pada sore hari di Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso.

3.3.3 Persiapan upacara dan upakara diemban oleh umat Hindu Poso Kota dan Poso Pesisir

Untuk mengatasi kendala jauhnya lokasi Pura Kabupaten tidak mengurangi minat masyarakat untuk datang *nangkil*, walaupun status Pura Agung Jagatnata Stana Narayana adalah milik masyarakat Hindu se-Kabupaten Poso, tetapi dalam melaksanakan kegiatan atau *piodalan* semua tugas-tugas

dan fasilitas upacara maupun upakara telah diemban oleh masyarakat Kota Poso, masyarakat Kecamatan Poso Pesisir Selatan dan masyarakat Kecamatan Poso Pesisir Utara sehingga *penyungsurung* pura yang dari jauh bisa *nangkil* tanpa terbebani tugas. Demikian juga dengan membersihkan dan menjaga lingkungan pura, hal ini dilakukan oleh masyarakat Hindu yang berada di Kota Poso.

3.3.4 Keamanan dibantu oleh anggota kepolisian dan masyarakat sekitar lingkungan pura

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Pura Kabupaten Poso keamanan telah dikontrol oleh anggota kepolisian sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar, selain itu juga untuk keamanan lingkungan pura setiap harinya dibantu oleh *pengempon* pura bapak I Nengah Sugiarta yang tinggal di depan pura sehingga pura dapat selalu dikontrol. Demikian juga untuk hari minggu atau hari libur umat dari Kota Poso selalu datang ke pura melaksanakan persembahyangan dan kerja bakti.

3.3.5 Sumber dana diperoleh melalui pengajuan proposal kepada pemerintah daerah, dana punia, iuran galungan dan donatur yang sifatnya tidak mengikat

Sumber dana dalam pengadaan sarana dan prasarana serta pembangunan Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso, diperoleh melalui pengajuan proposal kepada pemerintah daerah atau kantor kementerian agama, *dana punia* umat, dan donatur yang sifatnya tidak mengikat serta iuran galungan dari seluruh umat se-Kabupaten Poso yang dikumpulkan setiap enam bulan sekali. Uang inilah yang dikelola oleh *pengempon* pura untuk pengadaan sarana dan prasarana pura serta proses pembangunan dan perawatan pura.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten adalah sebagai berikut: (1) sebagai tempat persembahyangan setiap hari, (2) sebagai tempat persembahyangan hari suci agama Hindu, (3) sebagai tempat pelaksanaan upacara piodalan, (4) sebagai tempat pelaksanaan kegiatan agama Hindu di Kabupaten Poso, (5) sebagai pura kabupaten.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso yaitu: (1) tempat atau lokasi pura yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu, 2) waktu pelaksanaan persembahyangan yang bersamaan, 3) kekurangan tenaga dalam *ngaturang ngayah*, 4) keamanan lingkungan pura yang belum maksimal, 5) minimnya sarana dan prasarana, 6) sumber dana yang belum jelas.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mempertahankan Eksistensi Pura Agung Jagatnata Stana Narayana di Kabupaten Poso adalah sebagai berikut: 1) upaya-upaya untuk mengatasi tempat atau lokasi pura yang berjauhan dari pemukiman umat Hindu yaitu dalam melaksanakan persembahyangan setiap hari *pengempon* pura selalu berusaha semaksimal mungkin untuk membuka ruang mempersilahkan umat untuk melaksanakan persembahyangan, selain itu juga *pengempon* mengusahakan agar pinandita selalu hadir di pura setiap hari, minimal untuk melayani umat dalam pemercikan tirtha setelah selesai melaksanakan persembahyangan, 2) upaya-upaya untuk mengatasi waktu pelaksanaan persembahyangan yang bersamaan dengan membentuk jadwal persembahyangan pada sore hari, sehingga umat yang telah melaksanakan persembahyangan pagi hari di desanya masing-masing, bisa melanjutkan melaksanakan

persembahyangan pada sore hari di Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso, 3) upaya-upaya untuk mengatasi kendala kekurangan tenaga dalam *ngaturang ngayah* yaitu dalam melaksanakan kegiatan atau *piodalan* semua tugas-tugas dan fasilitas upacara maupun upacara diemban oleh masyarakat Kota Poso, masyarakat Kecamatan Poso Pesisir Selatan dan masyarakat Kecamatan Poso Pesisir Utara sehingga *penyungsung* pura yang dari jauh bisa *nangkil* tanpa terbebani tugas, 4) upaya-upaya untuk mengatasi kendala keamanan lingkungan pura yang belum maksimal adalah dibantu oleh bapak I Nengah Sugiarta yang tinggal di depan pura dan umat dari Kota Poso yang setiap hari suci dan setiap hari libur selalu menyempatkan diri untuk datang kepura dalam memelihara dan menjaga keamanan lingkungan Pura Agung Jagatnata Stana Narayana Kabupaten Poso, 5) upaya-upaya untuk mengatasi kendala sumber dana dan minimnya sarana prasarana yaitu diperoleh melalui pengajuan proposal kepada pemerintah daerah atau kantor kementerian agama, *dana punia* umat, dan donatur yang sifatnya tidak mengikat serta iuran galungan dari seluruh umat se-Kabupaten Poso yang dikumpulkan setiap enam bulan sekali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh Pengelola, rekan-rekan dosen yang sudah memberikan saran dan kritik. Terimakasih kepada pengelola perpustakaan STAH Dharma Sentana atas bantuan penyediaan pustaka dan team pengelola jurnal Widya Genitri yang membantu menerbitkan artikel

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atmaja Putra, 2001. *Eksistensi Dan Fungsi Pura Pojok Batu Bagi Masyarakat Hindu Di Desa Pacung*,

- Kecamatan Teja Kula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng*. Skripsi, IHDN Denpasar.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamsen dan Mowen. 2001. *Manajemen biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Akasa.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad, Abdulkadir. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mustiana, Gede. 2010. *Upaya Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Proses Pendidikan Agama Hindu di SD Inpres Mahahe*. Laporan penelitian. Program Studi Pendidikan Agama Hindu Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana. Sulawesi Tengah.
- Poerwardarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Puspayanti, Ni Wayan. 2013. *Peranan Pasraman Sila Bhakti dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan Agama Hindu di Desa Sausu Trans Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi (tidak di terbitkan). Palu: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Rahayu, I Kadek Cipta. 2013. *Eksistensi Pura Pucak Natha dalam Menanamkan Pendidikan Agama Hindu di Desa Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat*. Skripsi (tidak di terbitkan). Palu: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sandiarsa, 1993. *Pengertian Tempat Suci*. Jakarta: Balai pustaka
- Sariwati, Ni Ketut. 2013. *Peranan Pasraman Swastika Dharma dalam Pengembangan Pendidikan Agama Hindu di Desa Tovalo Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Sentana Sulawesi Tengah. Palu.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Soebandi. Ketut. 1983, *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali*. Denpasar : CV. Kayu Mas Agung.
- Soelaeman, M. Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Eresco.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Susanti, 2009. *Kerukunan di Pura Eka Dharma Kasihan Bantul*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Triguna, Ida Bagus Yudha, 1991. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Udayana, Ketut Alit. 2015. *Proses Pembelajaran Yoga Asanas pada Siswa Pasraman Sila Bhakti di*

Desa Sausu Trans Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Skripsi (tidak diterbitkan). Palu; Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Sentana.

Vedakarna, S.G.N.A dan Aryadharna, Ni Kadek Surpi. 2016. *Hindu di Tanah Kaili. Denpasar: Mahendradatta University*

Wandri dan Sukrawati, 2008. *Acara Agama Hindu. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.*

Yogi, Reinhard. 2003. *Teori Konflik Menurut Para Ahli.* www.academia.edu> teori konflik menurut para ahli, (diakses 30 Agustus 2016).